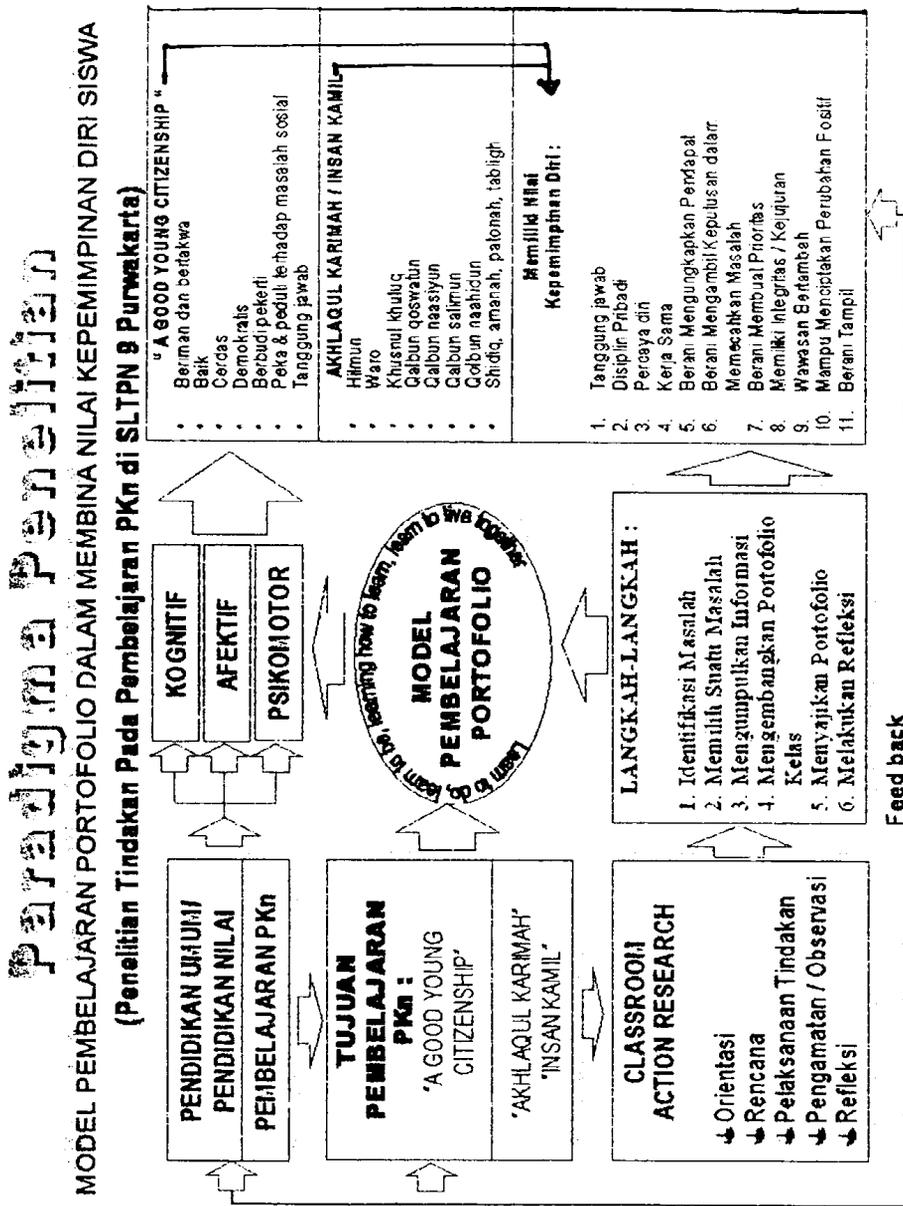


BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan *Educational Action Research* (Hopkins, 1993:32). Pengertian penelitian tindakan ini diperoleh dari beberapa terminasi antara lain: Lewin, Rapport, Hustler, Elliott, Mc Niff menyebutkan *Penelitian Tindakan*; Hopkins, Allwright & Bailey menyebutkan istilah *penelitian kelas*; Kemmis menyebutkan istilah *Inkuiri reflektif diri*; Ebbutt menyebutkan *Penelitian Sistematis*, Schon menyebutkan *Reflective praction* (Hopkins, 1985;1993 : Allwright & Bailey, 1991 : Mc.Niff, 1992 : Skerritt, 1992 : Elliott, 1993 : Madya, 1994); Menurut Depdikbud, 1996 adalah *Penelitian Tindakan Kelas*.

Penelitian tindakan secara instrumental merupakan pendekatan khusus atau particular approach dalam penelitian kelas, serta merupakan kombinasi antara *prosedur penelitian* dan *tindakan substantif* (Hopkins, 1985:31-32, 1993:44). Sebagai *prosedur penelitian*, penelitian tindakan dicirikan oleh suatu *kajian reflektif diri secara inkuiri, partisipasi diri, kolaboratif* terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan. Sementara sebagai *tindakan substantif* penelitian tindakan dicirikan oleh adanya intervensi skala kecil berupa pengembangan program model pembelajaran dengan memfungsikan kealamiahian latar, sebagai upaya diri melakukan reformasi atau peningkatan kualitas tindakan dalam proses pembelajaran PKn yang inovatif dengan menggunakan model pembelajaran portofolio metode pemecahan masalah sehingga dapat membina nilai

kepemimpinan pada diri siswa, yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode penelitian tindakan atau *action research* dalam penelitian ini, peranan profesional guru dalam proses refleksi diri terhadap kinerja dan aktivitas mengajarnya tidak dapat diabaikan, seperti dikatakan Elliott (1993:16), “...as chairperson of the discission should have responsibility for quality and standards in learning...”. Hal ini karena esensialitas dari suatu proyek penelitian tindakan adalah pada ekspose peran guru sebagai peneliti atau *teacher as researcher* di dalam konteks perubahan struktur dan proses pendidikan. Stenhouse (1984:142-165) mengungkapkan bahwa, “...secara historis, berkembangnya tradisi penelitian tindakan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari munculnya gerakan emansipasi dalam proses pendidikan, dengan guru sebagai *the liberation forces actor* melalui peran gandanya yang bersifat dialektik sebagai peneliti atau *the teacher as researcher*”.

Pelaksanaan proyek penelitian tindakan, keterlibatan pihak peneliti luar, masih menimbulkan persoalan dan perdebatan di kalangan para ahli, seperti dikatakan Elliott (1991:18-21), “...menyadari bahwa masuknya *outsiders* ke dalam kelas memang dirasakan guru atau *insiders* sebagai ancaman, sehingga seringkali guru bersikap tertutup terhadap persoalan-persoalan praktis yang dihadapinya, dan *the evaluation process in the classroom appeared to foster an unequal power relation between outsiders and insiders...*”. Dalam hal ini Elbaz & Ebbutt dalam Hopkins (1993:48-49) memandang bahwa, “...keterlibatan partisipan lain dalam

penelitian kelas seringkali menimbulkan *discrepancy* dan *incongruence* atau *performance gap* antara teori dan praktik, serta antara persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas, maupun persoalan-persoalan paradigma dalam tradisi penelitian pendidikan yang cenderung bersifat *psycho-statistical*, dengan mengabaikan disparitas realitas konteks sosial kelas”. Maka Hopkins (1993:38-41) mengungkapkan bahwa, ”...cukup argumentatif bila mengedepankan konsep *classroom research by teacher* pada setiap aktivitas penelitian di dalam kelas”. Walaupun kita telah ketahui bahwa “tujuan model pembelajaran portofolio ini dalam kegiatan proses pembelajarannya bersoko guru pada aktivitas proses belajar siswa kadar tinggi dan multi domain serta multi dimensional (media, sumber belajar dan gatra kehidupannya dengan waktu kemarin – kini - esok serta dengan lingkungan kehidupannya) dengan pola pengorganisasian bahan ajar serta proses ajar yang utuh terpadu”. (Djahiri, 2000:1).

Menghadapi situasi perdebatan ini, Elliott (1991:20) dan Stenhouse (1984:162) menyarankan peneliti dan peneliti mitra dalam proyek penelitian kelas ini mengambil posisi sebagai *fasilitator* dan *konsultan* daripada sebagai *pengawas* (*controller*) terhadap pemikiran guru tentang aktivitas dan praktik mengajarnya. Peran fasilitator dalam penelitian tindakan ini diartikulasikan dalam bentuk membantu guru memformulasikan diagnosis-diagnosis dan hipotesis-hipotesis tindakan yang hendak diujiempirikkan dalam kelas. Sehingga *classroom inquiry become a collaborative process*. Strategi kolaboratif ini dalam penelitian tindakan sangat penting dalam mereduksi kecemasan dan sikap konsekuensi bertahan guru

dalam mengakses data-data untuk kepentingan analisis, sehingga diperoleh temuan data yang valid (Elliott, 1991:20). Persoalan dan dilema yang muncul dalam penelitian tindakan ini, seringkali berkenaan dengan masalah validitas data dari hasil suatu penelitian tindakan.

Penelitian tindakan ini merupakan pendekatan yang bersifat instrumental secara aksiologis, dengan mengembangkan prinsip *an action-grounded philosophy of practitioner-centered research* (McNiff, 1992:xvii), Di mana pengaplikasian suatu tindakan langsung teoritis. Dilakukannya pengaplikasian secara langsung di kelas, bertujuan agar guru di lapangan sebagai praktisi dapat memperoleh berbagai masukan yang berkaitan dengan pengembangan program pembelajaran yang dikembangkannya, sehingga setelah dilakukan berbagai tindakan proses pembelajaran akan semakin meningkat kualitasnya atau dengan kata lain dalam konteks kelas (proses pembelajaran), pengaplikasian penelitian tindakan diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan para guru sebagai praktisi memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktivitas dan kinerja profesionalnya, bagi perbaikan atau peningkatan tindakan proses kegiatan pembelajaran dan dalam hal ini mengenai pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa.

Stenhouse (1984) menyatakan, penelitian kelas sangat berguna sebagai perangkat pengujian gagasan-gagasan kurikulum, karena itu guru, peneliti berperan sebagai pembuat keputusan atau peneliti pendidikan. Penelitian kelas sebagai wahana reformasi kurikulum dan pengembangannya.

Pandangan di atas menyatakan bahwa pada penelitian tindakan, sangat menekankan pada perspektif *with*, bukan *on* sebagaimana lazimnya penelitian. Syarat terpenuhinya prinsip refleksi dan partisipasi diri, kolaborasi, serta terjadinya perubahan dan peningkatan terhadap kinerja guru dan sikap siswa, serta model pembelajaran alternatif. Maka, terdapat dua hal yang mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap jenis penelitian tindakan, yaitu pertama, *pelibatan diri* sebagai dasar sosial, dan kedua, *peningkatan diri* sebagai dasar psikologis pendidikannya. (McNiff, 1991:3). Pendapat ini menggunakan 'ancangan kualitatif-naturalistik' yang sering digunakan dalam penelitian etnografis, dan didasarkan pada prinsip kealamiahannya latar / *natural setting*, situasional, kontekstual, adaptif, dan bergayut pada realitas situasi sosial kelas. (Hitchcock & Hughes, 1992:8-9).

Penggunaan ancangan kualitatif-naturalistik dalam konteks penelitian tindakan, dimaksudkan agar pengertian terhadap apa yang terjadi di dalam '*situasi kontemporer*' - (istilah Hitchcock dan Hughes, 1992:8-9) - kelas dan sekolah lebih baik, diperoleh langsung dari tangan pertama, serta memulai pelibatan dan partisipasi diri bersama aktor dan konteks kelas (dalam dan luar kelas), dalam kealamiahannya perilaku dan latar.

Penggunaan ancangan kualitatif-naturalistik ini, juga bermakna bahwa upaya peneliti dan guru mengeksplorasi dan atau mengintervensi situasi sosial (dalam dan luar) kelas, melalui program pengembangan tindakan, yang bertolak dari informasi-informasi aktual yang diperoleh dari 'kealamiahannya realitas situasi sosial dalam dan

luar kelas'. Langsung dari tangan pertama yaitu guru, siswa dan proses-proses yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Informasi-informasi aktual ini khususnya yang dipandang sebagai *loose set of activities* (McNiff,1992:3) – dalam arti bagaimana kelihaian guru memotivasi siswa untuk ber-KBS serta bagaimana kemauan dan kemampuan guru dalam memberdayakan sumber dan fasilitas yang ada di dalam kelas, sekolah dan lingkungannya untuk dimanfaatkan sebagai media dan atau sumber serta tempat dan wacana belajar / KBS (Djahiri, 2000) - kemudian dijadikan bahan dasar refleksi diri peneliti dan guru dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan, sehingga pembahasan dan peningkatan kinerja dan proses pembelajaran yang *diintervensikan* melalui program pengembangan tindakan benar-benar mendasar / membumi, aplikatif, adaptif dan kontekstual, serta hanya dapat dimengerti berdasarkan latar atau konteks kelas (dalam dan luar), dimana program tindakan dilakukan.

C. Latar Situasi Sosial Penelitian, Subyek dan Data Penelitian.

1. Latar Situasi Sosial Penelitian.

Lokasi situasi sosial merupakan pengertian dari latar situasi sosial penelitian dengan ciri tiga unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution 1992:54-56). Pada *unsur tempat* ialah lokasi berlangsungnya pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran Portofolio maka bagi siswa kelas II SLTP Negeri 9 Purwakarta (SLTP Negeri 2 Babakan Cikao Purwakarta) maka proses pembelajaran dilakukan / terjadi baik di dalam kelas yaitu sekolah dan di luar kelas diperoleh dari instansi atau aparat pemerintah / masyarakat yang berkaitan dengan

kajian pembelajaran - studi kasus - portofolio siswa dalam memperoleh informasi yang diperlukan siswa untuk mengumpulkan data . *Unsur pelaku* adalah guru dan siswa-siswa kelas II SLTP yang terlibat dalam proses pembelajaran, juga informasi dari aparat pemerintah yang berkaitan dengan kajian pembelajaran - studi kasus - portofolio siswa. Sedangkan *unsur kegiatan* adalah proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran Portofolio yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lokasi situasi kelas / sekolah, dan luar kelas yaitu lokasi instansi atau aparat pemerintah / masyarakat yang diperlukan dalam mengumpulkan informasi / data yang berkaitan dengan studi kasus portofolio siswa.

2. Subyek Penelitian

Berdasarkan ancangan kualitatif-naturalistik ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang dapat diobservasi (Nasution, 1992:43). Pemilihan dan penentuan subyek penelitian dilakukan atas dasar 'sampling bertujuan' *purposive sampling*. Yakni bertalian dengan tujuan penelitian.

Subyek penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah kinerja guru (kelihaihan guru memotivasi siswa untuk ber-KBS) dan siswa (kemampuan belajar siswa serta kondisi-kebutuhan pembelajaran) serta proses-proses interaktif yang terjadi antara guru-siswa dan siswa-siswa selama pelaksanaan program tindakan atau pengembangan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui langkah-langkah pada model pembelajaran Portofolio selama satu catur wulan berlangsung.

3. Data Penelitian

Data penelitian yang akan dihimpun dan dikumpulkan berupa perkataan / wawancara, tindakan, studi dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diobservasi, berkenaan dengan kinerja guru dan siswa, termasuk interaksi sosial yang terjadi selama satu catur wulan kegiatan belajar mengajar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung.

Secara rinci data penelitian berupa :

- a. Perkataan, berupa komunikasi interaktif yang bersifat verbal guru-siswa, antar siswa, data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas, dan selama diskusi balikan yang diadakan antara peneliti dan guru.
- b. Aktivitas, berupa tindakan interaktif antara guru-siswa dan antar siswa, serta tindakan guru dalam mengambil keputusan-keputusan instruksional, dan reaksi (tindakan), data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pembelajaran PKn baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Dokumen, berupa teks atau bahan-bahan tertulis yang dibuat guru dan peneliti adalah buku petunjuk siswa, data dari instansi / masyarakat, absen siswa, surat-surat izin kunjungan / observasi ke beberapa instansi yang diperlukan, berkenaan dengan proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, atau yang dibuat oleh siswa adalah portofolio siswa hasil proses pembelajaran PKn yang akan ditayangkan pada penayangan show-



case, dan yang dibuat oleh peneliti adalah catatan lapangan, lembar panduan observasi, matriks pemetaan kegiatan siswa.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya, dalamancangan penelitian kualitatif-naturalistik, maka peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama (*human instrumen*), yang terjun ke lapangan (dalam proses kegiatan pembelajaran) untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Penggunaan peneliti sebagai instrumen penelitian ini didasarkan pada prinsip *no entry no research* (Nasution, 1992), serta pada asumsi bahwa hanya manusia yang mampu memahami memberikan makna terhadap interaksi antar manusia, gerak muka, menyelami perasaan, dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1992).

Untuk mempermudah kerja peneliti, digunakan pula alat bantu pengumpul data, seperti lembar panduan observasi, matrik pemetaan kegiatan siswa (aktivitas guru, terutama aktivitas siswa) yang disusun sendiri oleh peneliti, lembar panduan observasi, matriks pemetaan kegiatan siswa ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengamati proses kegiatan belajar mengajar guru-siswa serta mengamati proses pengembangan tindakan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran portofolio.

E. Prosedur Dasar Tindakan

1. Prosedur Pengembangan Program Tindakan

Prosedur pengembangan penelitian tindakan ini secara garis besarnya dilakukan melalui lima siklus kegiatan. Yaitu orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Hopkins, 1993):

- a. Orientasi, yaitu studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti, peneliti mitra dan guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini, dikaji dan ditemukan informasi-informasi aktual-khususnya yang dipandang sebagai *loose set of activities* yang kemudian akan dijadikan 'bahan dasar' refleksi-diri peneliti, peneliti mitra dan guru. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teoretis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang valid dan akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial dimana program tindakan akan dikembangkan.
- b. Perencanaan, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang hendak diselenggarakan di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Keduanya disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan yang tak dapat diduga, maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan 'kemungkinannya untuk dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan'. Dalam kaitan ini, rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan

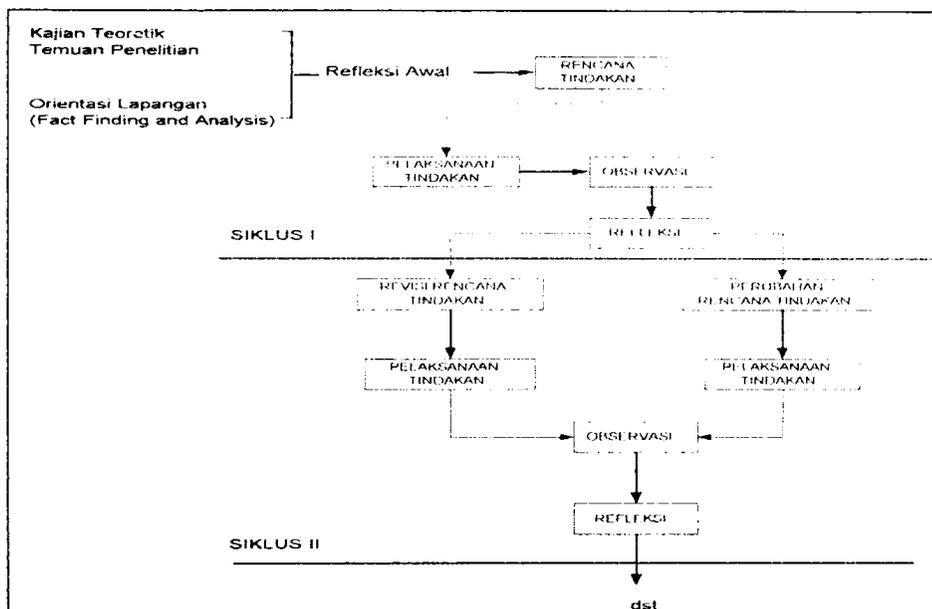
kolaboratif antara peneliti, peneliti mitra dan guru. Sungguhpun demikian, rencana ini bersifat *tentatif, prospektif, dan fleksibel*, mengingat karakteristik situasi sosial sendiri yang *unpredictable*.

- c. Tindakan, yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya. Sungguhpun bisa berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran.
- d. Observasi, yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh dan kendala tindakan serta cara keadaan, pengaruh dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan. Juga, persoalan-persoalan lain yang mungkin timbul. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan program tindakan selanjutnya.
- e. Refleksi, yaitu berdasarkan periodenya, aktivitas refleksi ini dilakukan sebanyak tiga periode.
 1. Refleksi awal, dilakukan pada masa studi pendahuluan dan atau masa pra-tindakan. Refleksi awal ini dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya *loose of set activities* dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan. Tujuannya untuk merumuskan proposisi-proposisi awal yang kemudian dituangkan ke dalam suatu rencana awal tindakan.
 2. Refleksi Proses, dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Tujuannya mengkaji proses, masalah, atau implikasi dari pelaksanaan program tindakan

terhadap kinerja guru dan siswa, serta iklim sosial pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Refleksi proses ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan rencana tindakan selanjutnya.

3. Refleksi hasil, dilakukan pada akhir pelaksanaan seluruh tindakan, atau setelah pengembangan program tindakan dipandang 'cukup' sesuai dengan ketercapaian fokus-fokus tindakan, serta tujuan dari pengembangan program tindakan yang diproposisikan. Dalam hal ini adalah telah terjadinya pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa melalui model pembelajaran portofolio pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada periode refleksi hasil ini analisis-reflektif terhadap tindakan ditujukan untuk menemukan dan merekonstruksi makna pendidikan nilai dalam pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa melalui model pembelajaran alternatif berbasis portofolio. Rekonstruksi makna terhadap hasil atau implikasi dari pengembangan program tindakan terhadap kinerja guru, kinerja-perubahan sikap- siswa dan model pembelajaran alternatif berbasis portofolio, sesuai dengan tujuan akhir dari pengembangan program tindakan dan penelitian tindakan.

Ketiga episode refleksi ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif antara peneliti, peneliti mitra dan guru. Kelima tahap tersebut diatas dapat penulis gambarkan sebagai berikut, dimana bagan ini merupakan prosedur dasar pengembangan program tindakan yang diadaptasi dari Elliott (1993):



Gambar 3.2 Elliot's Diagram

2. Prosedur pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil orientasi dan refleksi awal terhadap situasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SLTP Negeri 9 Purwakarta yang berhasil didokumentasi, pelaksanaan tindakan sebagai program pengembangan model pembelajaran portofolio pada pembelajaran PKn dalam membina nilai kepemimpinan pada diri siswa mengikuti langkah-langkah :

- a. Langkah I - Identifikasi masalah, dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan di antara siswa dengan teman-teman dan orang lain tentang masalah kebijakan publik, hal ini hendaknya dapat membantu siswa memperoleh

informasi yang cukup untuk mengidentifikasi secara cermat masalah-masalah yang akan dipelajari.

- b. Langkah II – Memilih Masalah Tentang Kebijakan Publik Untuk Kajian Kelas, tujuan tahap ini adalah kelas memilih satu masalah tentang kebijakan publik yang akan menjadi kajian kelas setelah cukup informasi.
- c. Langkah III – Mengumpulkan Informasi Tentang Kebijakan Publik yang Akan Dikaji oleh Kelas, tujuan tahap ini adalah mengumpulkan informasi dari sumber-sumber informasi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini hendaknya membantu kelas menemukan jawaban-jawaban untuk memecahkan masalah yang berkenaan dengan kebijakan publik.
- d. Langkah IV – Membuat / Mengembangkan Portofolio Kelas, tujuan tahap ini adalah membuat portofolio kelas setelah para siswa melakukan penelitian lapangan. Kelas hendaknya dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu :
 1. Kelompok Portofolio I : Menjelaskan Masalah.
 2. Kelompok Portofolio II : Mengkaji Kebijakan-kebijakan alternatif Untuk Mengatasi masalah.
 3. Kelompok Portofolio III : Mengusulkan Kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.
 4. Kelompok Portofolio IV : Membuat Rencana Tindakan.

Setiap kelompok akan bertanggungjawab untuk membuat satu bagian portofolio. Bahan-bahan dalam portofolio hendaknya membuat dokumentasi terbaik yang telah dikumpulkan oleh kelas dan kelompok dalam meneliti

masalah. Bahan-bahan dalam portofolio itupun hendaknya membuat bahan-bahan tulis tangan asli dan atau karya seni asli para siswa.

- e. Langkah V – Menyajikan/Penyajian Portofolio : tujuan tahap ini adalah : 1) untuk menginformasikan kepada hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi di masyarakat; 2) untuk menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan alternatif sehingga hadirin dapat memahami keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan; 3) untuk mendiskusikan kebijakan yang dipilih kelas sebagai kebijakan terbaik untuk mengatasi masalah; 4) untuk membuktikan bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan dalam masyarakat dan lembaga-lembaga perwakilan rakyat dan pihak eksekutif yang terkait dengan masalah yang dikaji.
- f. Langkah VI – Melakukan Refleksi Pengalaman Belajar : tujuan tahap ini adalah para siswa merefleksi (bercermin) pada pengalaman belajar yang telah mereka alami dan lakukan baik secara mandiri maupun secara bersama-sama dengan temannya. Kegiatan ini merupakan satu cara untuk belajar, menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan meningkatkan kinerja. Pada akhirnya refleksi adalah proses perenungan, pengendapan dan penghargaan.

Sesuai dengan sifat *tentativitas*, *prospektif*, dan *fleksibilitas* rencana tindakan, maka prosedur pelaksanaan tindakan ini bisa direvisi atau diubah, manakala berdasarkan hasil refleksi (*self-evaluation*) pada setiap pelaksanaan,

sehingga rencana tindakan yang disusun benar-benar relevan dan adaptif dengan keadaan yang ada di lapangan.

F. Prosedur Penelitian Tindakan

1. Proses Penelitian

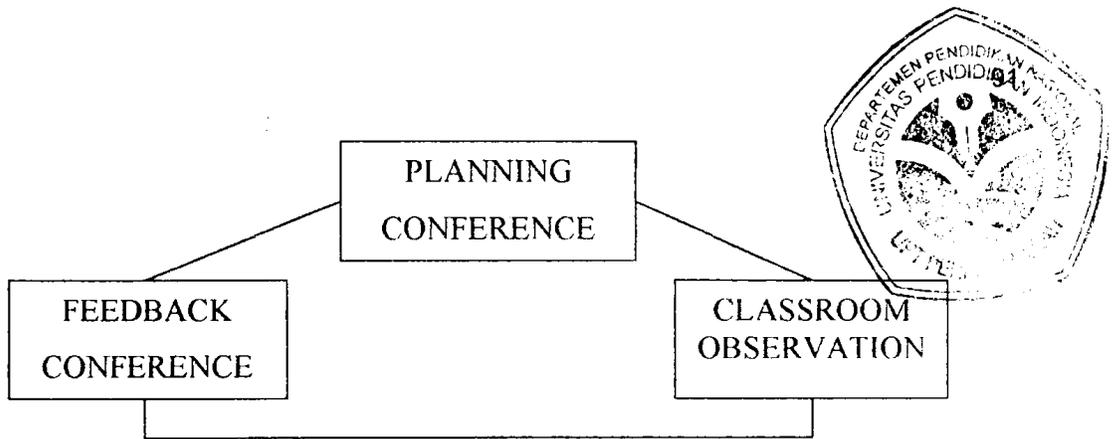
Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan prosedur penelitian observasi *observational research* yang bersifat *reflektif*, *partisipatif* dan *kolaboratif*. Dalam kaitan ini, penelitian dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus *the three phase observation cycle*. (Hopkins, 1993:88-89), yaitu:

- a. Pertama, perencanaan bersama (*joint planning*) / perencanaan pertemuan (*planning conference*) antara *guru kelas* dengan *observer* (peneliti dan peneliti mitra) mengenai topik kajian (PB / SPB), fokus yang akan diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati bersama antara peneliti dan guru sebelumnya, serta 'waktu dan tempat' observasi akan dilakukan. Fokus observasi dalam penelitian tindakan ini adalah 'proses dan aktivitas (tindakan), kendala, dan masalah-masalah yang timbul dari penerapan program tindakan, termasuk interaksi antara guru-siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Secara aspektual, hal ini meliputi langkah-langkah model pembelajaran portofolio yaitu : 1) Identifikasi masalah, 2) Memilih suatu masalah, 3) mengumpulkan informasi, 4) mengembangkan portofolio kelas, 5) menyajikan portofolio, 6) melakukan refleksi.
- b. Kedua, praktik observasi (*Classroom observation*), yaitu peneliti, peneliti mitra dan guru (sebagai guru-peneliti) mengamati proses pelaksanaan tindakan,

pengaruh kendala, dan atau masalah-masalah yang timbul selama proses pembelajaran PKn diselenggarakan. Observasi dilakukan terhadap fokus-fokus amatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti, peneliti mitra dan guru. Dengan kata lain dalam observasi kelas, observer mengobservasi guru yang sedang mengajar dan mengumpulkan data yang objektif tentang aspek-aspek yang telah direncanakan.

- c. Ketiga, diskusi balikan (*feedback discussion*)/ Pertemuan balikan (*Feedback conference*) atau refleksi kolaboratif antara peneliti, peneliti mitra dan guru terhadap hasil observasi. Dilakukan berdasarkan pencatatan observasi langsung secara cermat dan sistematis terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya, kemudian didiskusikan bersama untuk direfleksi, di-recheck dan atau di-reinterpretasi. Temuan yang diperoleh dan disepakati selanjutnya dijadikan pijakan bagi perumusan rencana pengembangan proses pembelajaran (*action*) berikutnya.

Ketiga siklus penelitian observasi tadi, dapat digambarkan berdasarkan siklus prosedur penelitian tindakan kelas *observasional* (Hopkins, 1993) sebagai berikut :



Gambar 3.3 Siklus Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Observational

Pendekatan observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan (*partnership observation*) atau observasi kolaboratif (*Collaborative observation*) (Hopkins, 1993), atau observasi partisipan (*participatory observation*) (McNiff, 1992).

2. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan dan dianalisis data hasil penelitian kelas berdasarkan ancangan kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara reflektis, partisipatif dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan dan hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis pembicaraan (*talk or conversation*), dan teks (*ethnographic analysis*), dan interaksi (*interaction analysis*) (Hopkins, 1985, 1993).

Secara garis besar prosedur pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut (Hopkins, 1993:58) :

a. Pengumpulan dan Katagorisasi Data.

Pada tahap ini dikumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data (observasi, dokumentasi, refleksi) ditulis dalam format data. Data-data temuan yang terkumpul, selanjutnya diinterpretasi untuk menyusun sejumlah katagorisasi, konstruksi, serta merumuskan masalah yang dapat menjelaskan secara koheren dan lengkap mengenai 'efektifitas model pembelajaran portofolio dalam membina nilai kepemimpinan pada diri siswa'.

Katagorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model Bogdan dan Biklen (1990) dan Miles and Huberman (1992). Dalam penelitian tindakan ini katagorisasi data didasarkan pada tiga aspek, yaitu:

1. Latar atau konteks kelas (proses pembelajaran PKn): berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik dalam kelas dan di luar kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa).
2. Proses Pembelajaran: berupa informasi tentang interaksi sosial antara guru-siswa, antar siswa, dan keterlibatan siswa dengan masyarakat serta lembaga-lembaga pemerintah, sehingga perubahan-perubahan nilai serta sikap yang terjadi selama dan setelah proses pembelajaran PKn dengan model pembelajaran portofolio ini.
3. Aktivitas: berupa informasi tentang tindakan para pelaku, yaitu tindakan guru dan tindakan siswa.

b. Validasi

Pada tahap ini katagorisasi, konstruksi, serta rumusan masalah berkenaan dengan penjelasan terhadap ‘efektifitas model pembelajaran portofolio dalam membina nilai kepemimpinan pada diri siswa’, divalidasi melalui empat teknik.

1. **Pertama, Triangulasi** (Hopkins, 1993:111). Dalam proses ini, peneliti mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan mengkonfirmasi dengan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data yang lain, yaitu peneliti-mitra, guru dan siswa, dengan metode pengumpulan data yang telah dipilih dan disepakati bersama. Dari guru, data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melakukan refleksi-kolaboratif pada saat diskusi balikan di setiap akhir siklus tindakan, dan atau pada akhir keseluruhan tindakan. Dari siswa, data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memberikan lembar refleksi siswa kepada seluruh siswa kelas II pada akhir pelaksanaan tindakan, serta melalui wawancara terhadap beberapa orang siswa yang dipandang dapat memberikan informasi yang tepat setelah berakhirnya keseluruhan pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar panduan observasi (tentang langkah-langkah model pembelajaran portofolio, dan aktivitas guru dan siswa). Sementara itu, peneliti mengumpulkan data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang didokumentasikan dalam bentuk catatan-catatan lapangan dan jurnal pelaksanaan tindakan.

2. **Kedua, member-check** (Nasution, 1992), yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasikan dengan sumber data. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan, dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan.
3. **Ketiga, audit trail** (Nasution, 1992), yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian sementara, beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasikan pada bukti-bukti temuan (evidences) yang telah diperiksa, dan dicek kesahihannya pada sumber data tangan pertama. Proses ini juga dilakukan dengan mengkonfirmasikan atau mendiskusikan dengan teman-teman Program S-2 Program Pendidikan Umum, dan teman-teman guru di SLTP Negeri 9 Purwakarta.
4. **Keempat, expert opinion** (Nasution, 1992), yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional di bidang ini. Termasuk dengan para pembimbing penelitian ini.

c. Interpretasi

Pada tahap ini, temuan-temuan penelitian diinterpretasi berdasarkan kerangka teoretik, norma-norma praktis yang disepakati, atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik. Sehingga diperoleh suatu kerangka referensi (*frame of reference*) yang bisa memberikan makna terhadapnya. Kerangka referensi nantinya dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan selanjutnya, dan atau perubahan dan peningkatan kinerja dirinya dalam proses kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

